

PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN KAYU MELALUI PROGRAM IPTEKDA – LIPI DI KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH

Sukirno

UPT. Balai Besar Pengembangan Teknologi Tepat Guna – LIPI
Jl. KS. Tubun No. 5 Subang 41211
Telepon : (0260) 411478 Fak : (0260) 411239,
sukirno@subang-java.com

ABSTRAK

Luas wilayah kabupaten blora 182.000 hektar, yang mana seluas 84.000 hektar(48,9 %) merupakan kawasan hutan jati. Luasan lahan ini berdampak pada produk unggulan daerah yaitu kerajinan yang berbasis kayu jati. Disepanjang jalan Blora – Cepu khususnya di wilayah Kecamatan Jepon telah didirikan lebih dari 80 kios untuk memasarkan hasil produk kerajinan kayu dan sekaligus sebagai tempat usaha produksi (finishing). Volume ekspor tahun 2002 untuk jenis kayu olahan mengalami penurunan dari 262.821 meter kubik menjadi 126.463 meter kubik, namun nilai ekspornya meningkat dari Rp 6.500 milyar menjadi Rp 15.617 milyar. Dari jenis komoditas cenderung juga mengalami penurunan dari 1.375 buah menjadi 1.190 buah nilai ekspor meningkat dari Rp 93.250.000,- menjadi Rp 104.750.000,-. Upaya yang dilakukan oleh program IPTEKDA-LIPI bekerja sama dengan Fakultas Seni Rupa Universitas 11 Maret Surakarta untuk mengembangkan produk kerajinan kayu antara lain : Pelatihan pengembangan desain, finishing, manajemen keuangan dan pemasaran, pengetahuan bahan dan pengguliran dana investasi. Permasalahan utama yang dihadapi antara lain : masih rendahnya diversifikasi produk, terbatasnya peralatan produksi, finishing produk masih terbatas dan pemasaran ekspor langsung. Metoda penulisan adalah : kaji tindak (Action research) melalui : observasi dan identifikasi pada usaha kecil kerajinan kayu yang menjadi mitra binaan. Hasil yang telah dicapai : jumlah usaha kecil yang dibina sebanyak 57 unit meliputi usaha kerajinan bubut, mebel, ukir tunggal dan patung. Jenis pelatihan dan pembinaan yang dilakukan berbeda-beda tergantung pada kebutuhan pengrajin. Dampak yang dapat dilihat antara lain : (1) pengrajin telah memiliki peralatan yang diperlukan, (2) pengrajin telah mampu mengolah bahan mentah menjadi produk seni kerajinan yang efisien, (3) Pengrajin mampu mengadakan stok bahan baku sendiri, (4) Pengrajin menyadari akan pentingnya pencatatan dan pembukuan kegiatan usahanya, (5) Pengrajin “inti” menyadari perlunya pengembangan desain, menjaga mutu produk sesuai dengan selera konsumen, (6) Pengembangan desain baru dilakukan lewat strategi pemasaran “pesan titip”.

Kata kunci : pengembangan produk, kerajinan kayu, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk daerah (iptekda).

1. PENDAHULUAN

Peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah lama diketahui sangat besar dalam mendorong kemajuan suatu bangsa, bahkan semakin maju pembangunan suatu negara akan semakin besar pula peran IPTEK dalam mendorong peningkatan perekonomian. Keputusan Menteri Riset dan Teknologi mengenai kebijaksanaan strategis pembangunan IPTEK Nasional tahun 2000-2004

menempatkan kegiatan penelitian, pengembangan dan rekayasa sebagai bagian integral pembangunan nasional. Titik berat kebijaksanaan IPTEK terletak pada ketersediaan dan terserapnya industri yang secara nyata akan menunjang peningkatan dan ketahanan produksi nasional yang dilandasi ruang sosial yang kokoh. Sebagai konsekuensi kegiatan yang benuansa IPTEK harus dilandasi oleh tarikan pada khasanah budaya seluruh

lapisan masyarakat. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut peran IPTEK untuk

menumbuhkembangkan usaha kecil merupakan isu pembangunan yang sangat penting, mengingat jumlah cakupan usaha kecil di Indonesia tahun 1999 sekitar 1,4 juta yang menyerap tenaga kerja lebih dari 5,4 juta orang, menghasilkan nilai devisa ekspor lebih dari 3,6 miliar dolar AS (Indrawan, R. 1999). Oleh karena itu apabila usaha kecil ditumbuhkembangkan dengan kemampuan IPTEK yang memadai akan memiliki peranan dan peluang strategis dalam mendorong kemajuan ekonomi kerakyatan. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa "technological adopters" peralatan mesin dan keterampilan untuk menumbuhkembangkan usaha kecil sangat dibutuhkan. Agar kelompok usaha kecil tidak terperangkap pada *technology excluder* yaitu kelompok yang tidak mampu memperbaharui teknologi tradisional atau tidak mampu menguasai inovasi yang dihasilkan masyarakat di luar wilayah mereka (Buchori, M., 2000).

Program IPTEKDA-LIPI periode tahun 2002 dan 2003, salah satunya dialokasikan untuk penguatan usaha kecil produk kerajinan kayu di Kabupaten Blora. Kendala utama yang dihadapi masih rendahnya diservisifikasi produk, terbatasnya peralatan produksi dan finishing produk serta jangkauan pemasaran masih terbatas.

Adapun tujuan penulisan makalah ini untuk menelaah dan menganalisis pengembangan usaha kecil kerajinan kayu lewat bantuan program IPTEKDA-LIPI di Kecamatan Jepor. Kabupaten Blora.

2. METODOLOGI

Studi pengembangan produk kerajinan kayu melalui program IPTEKDA-LIPI di Kabupaten Blora bertujuan untuk menelaah dan menganalisis kegiatan usaha kecil yang cukup potensial ditumbuhkembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan IPTEK. Metoda yang digunakan dalam studi ini adalah metoda survai, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan pemilik

unit usaha, karyawan dan nara sumber serta observasi langsung untuk melihat kondisi usaha, peralatan dan proses produksi. Studi dilakukan dalam kurun waktu Juli dan Agustus 2004, serta bulan Juli 2005.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program IPTEKDA-LIPI : program penerapan dan pemanfaatan IPTEK di Daerah (IPTEKDA) diawali dengan kontribusi LIPI pada upaya pemerintah dalam mengurangi dampak krisis ekonomi melalui pemanfaatan IPTEK di daerah. Dari pemahaman dan pengalaman dalam membantu mengurangi dampak krisis ekonomi, program ini menunjukkan kemanfaatannya untuk membantu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pelaksanaan kegiatan IPTEKDA melibatkan empat unsur masing-masing yaitu penyandang dana, lembaga pelaksana, organisasi pelaksana di daerah dan lembaga penerima manfaat. Program IPTEKDA diarahkan untuk :

- Menghasilkan usaha produktif melalui sistem dana bergulir;
- Menumbuhkan UMKM yang produktif dan juga penguatan UMKM;
- Memberikan prioritas kepada kegiatan UMKM yang income generating;
- Merupakan usaha yang berkesinambungan atau berkelanjutan .

Mekanisme kegiatan IPTEKDA-LIPI dapat dilihat pada Lampiran I . Diagram Program Penerapan dan Pemanfaatan Iptek di Daerah (IPTEKDA) - LIPI

Hingga tahun 2003 atau tahun ke enam program IPTEKDA-LIPI jumlah kegiatan yang dijalankan sebanyak 338, jumlah UMKM yang dibina sebanyak 674 dengan lokasi kegiatan menyebar hampir di seluruh propinsi tanah air. Salah satu kegiatan IPTEKDA yang di nilai cukup berhasil adalah pengembangan produk kerajinan kayu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora – Jawa Tengah yang selanjutnya dituangkan dalam penulisan makalah ini.

Program IPTEKDA untuk pengembangan kerajinan kayu :

Dalam rangka melaksanakan program tersebut LPPM (Lembaga Pengabdian pada Masyarakat) Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam wadah yayasan PIKMI (Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Indonesia) dapat menjalankan kegiatan IPTEKDA dengan baik sehingga UMKM kerajinan kayu yang di bina dapat berkembang usaha produksinya.

Adapun kegiatan pembinaan yang dilakukan mulai tahun 2003 sampai tahun 2005 jumlah kerajinan kayu yang di bina sebanyak 57 unit usaha meliputi usaha kerajinan bubut, meubel, patung dan usaha kerajinan ukir tunggak kayu jati. Jenis kegiatan pembinaan yang diberikan antara lain :

Pelatihan pengembangan desain, finishing produk kerajinan, pemasaran, manajemen keuangan, pengguliran dana, investasi dan kerja sama kemitraan.

Pelaksanaan teknis yang dilakukan secara garis besar adalah sebagai berikut :

- Identifikasi dan observasi pengrajin kerajinan kayu;
- Penyampaian informasi program IPTEKDA;
- Pencairan dana IPTEKDA tahun 2002 sebanyak Rp. 100.000.000,- dan tahun 2003 sebanyak Rp. 195.000.000,- ;
- Pelatihan pengembangan desain dan finishing;
- Pelatihan pengembangan desain bubut;
- Pelatihan desain patung dan ukir,
- Pelatihan finishing batik.
- Pelatihan manajemen keuangan (pencatatan dan pembukuan)

Pelatihan yang dilakukan diikuti sebanyak 45 pengrajin dalam tiga kali angkatan, yang setiap angkatan dilakukan 12 hari kerja. Setelah selesai pelatihan dilakukan evaluasi tentang kebutuhan peralatan kerja maupun modal investasi untuk pembelian bahan baku kayu dan memperoleh pembinaan terus menerus yang sifatnya konsultatif, serta mereka dapat menjalin kerja sama antara pengrajin guna tukar menukar pengalaman dan memperluas jaringan pemasaran.

Dana yang telah diberikan/ dipinjamkan tersebut dimanfaatkan antara lain :

- Pembelian peralatan kerja Rp. 96.000.000 (49,23 %), berupa : mesin amplas, spet, planer, mesin bor, kompresor dinamo dan gerinda.
- Pembelian bahan baku kayu Rp. 99.000.000 (50,77 %).

Yayasan PIKMI sebagai wadah pengelola dana bergulir diharapkan agar kegiatan dan permodalan yang telah diberikan dapat berkembang atau berkesinambungan.

Mekanismenya dana bergulir yang diberlakukan sebagai berikut :

- Dana yang dipinjamkan untuk pembelian peralatan kerja dan bahan baku.
- Angsuran pinjaman 10 kali atau 10 bulan;
- Tenggang waktu (grace periode) 2 bulan;
- Suku bunga perbulan 1 % dengan jaminan kepercayaan dan peralatan kerja yang dibeli dari pinjaman;
- Diketahui oleh kepala desa atau Camat setempat.

Hasil evaluasi setelah program berjalan dua tahun tingkat pengembalian angsuran sebesar 84,72 % dan sudah melaksanakan 6 kali periode pengguliran. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel 1.

4. STRATEGI PENGEMBANGAN DESAIN "PESAN TITIP"

Tahapan yang diterapkan sebagai berikut: Tim Pelaksana melakukan analisis kebutuhan pengrajin. Hasil analisis kebutuhan desain, menurut pengrajin diperoleh informasi bahwa konsumen lokal pada umumnya senang pada desain yang rumit dengan finishing mengkilat. Sedangkan konsumen kelas atas dan pasar ekspor pada umumnya senang pada desain-desain yang berbentuk sederhana dengan finishing dop.

Tim Pelaksana membuat berbagai desain di atas kertas. Kemudian pengrajin diajak diskusi dipersilahkan untuk memilih desain yang sekiranya layak jual dan mampu mereka kerjakan. Didalam mengerjakan desain yang mereka pilih, pengrajin diberi kebebasan dan bahkan dianjurkan untuk mengembangkan

desain sendiri. Satu desain dapat dibuat model dengan berbagai skala, ukuran dapat digemukkan dan dapat dilangsingkan, beberapa bagian desain dapat dibuang atau ditambah,

yang semua itu sangat tergantung dari daya kreativitas pengrajin

Tabel 1. Pengguliran Dana IPTEKDA Pengrajin Kayu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

No.	Periode Pengguliran Dana	Jumlah (Rp)	% Pengembalian	Keterangan
1.	Pengguliran I	24.000.000	78,59	
2.	Pengguliran II	46.000.000	85,63	
3.	Pengguliran III	17.500.000	51,66	
4.	Pengguliran IV	26.000.000	100,00	
5.	Pengguliran V	12.000.000	55,00	Baru enam bulan berjalan
6.	Pengguliran VI	28.000.000	-	Pinjaman baru 2 bulan
7	Jumlah	153.500.000		

Apabila ada beberapa desain (misalnya desain X) yang dianggap oleh pengrajin tidak layak jual, namun oleh Tim Pelaksana dianggap layak jual, hal itu dilakukan strategi "pesan-titip" sebagai berikut. Pengrajin diminta untuk mengerjakan desain X tersebut menjadi beberapa model dengan berbagai jenis finishing. Kemudian produk itu dibeli oleh Tim Pelaksana. Tim Pelaksana meskipun membeli, namun tidak membawa produk itu. Produk pesanan tadi dititipkan pada pengrajin agar dijual. Apabila produk baru itu laku, maka pengrajin diminta untuk membuat produk sejenis itu lagi, demikian seterusnya. Setelah produk yang baru itu laku / diminati oleh konsumen, maka pengrajin tersebut tanpa diminta dengan sendirinya memproduksi barang desain X tadi, dan hal itu akhirnya diikuti oleh para pengrajin lainnya. Strategi "pesan titip" ini sangat cocok diterapkan pada usaha yang masih kecil dan baru, sebab pengrajin tidak terbebani ongkos produksi dan resiko.

5. PIHAK YANG TERLIBAT DALAM KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan selama tahun 2002-2003 dilakukan oleh Tim Pelaksana Yayasan PIKMI yang personalianya melibatkan dosen dan mahasiswa UNS Surakarta. Tim pelaksana terdiri atas 3 orang dosen Senirupa, 3 orang dosen ekonomi, dan 4 orang mahasiswa

senirupa. Pada tahun 2003 Tim bekerjasama dengan Pemerintah Daerah mengadakan kegiatan serupa untuk menindak lanjuti kegiatan Iptekda 2002. Pertama, kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli 2003 bekerjasama dengan Sub Dinas Agro Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Tengah,. Kedua, kegiatan dilaksanakan pada bula Oktober 2003 bekerjasama dengan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Blora. Tujuan utama kegiatan tersebut adalah pemberian bantuan peralatan proses produksi kerajinan kayu dan pelatihan pengembangan desain produk kepada 40 pengrajin di luar yang dilatih lewat program IPTEKDA.

Perpaduan antara kegiatan Iptekda dan kegiatan Pemerintah Daerah menjadi kegiatan yang lebih efektif dan terpadu. Hal itu disebabkan oleh kegiatan Iptekda cenderung memberikan pendampingan teknologi proses produksi dan bantuan kredit investasi / modal kerja, kegiatan Pemda cenderung memberikan bantuan peralatan secara tentative. Sedangkan Tim Pelaksana Yayasan PIKMI memberikan pendampingan secara berkelanjutan yang selalu mengkaitkan potensi daerah yang satu (kayu di Blora) dengan potensi daerah yang lainnya (misalnya tembaga di Boyolali, kaca di Sukoharjo, teknik batik di Solo, dan akses pasar).

6. DAMPAK KEGIATAN IPTEKDA

Dampak kegiatan Secara garis besar ada empat hal, yaitu dampak bagi usaha kecil, dampak bagi masyarakat, dampak bagi mahasiswa, dampak terhadap lingkungan.

1. Dampak bagi usaha kecil yaitu (1) variasi desain produk menjadi bertambah; (2) teknik finishing produk lebih bervariasi meliputi teknik cukit, teknik cat dan teknik batik; (3) teknik proses produksi lebih efektif yaitu dengan menggunakan mesin bubut catok atau cekam, pisau gerinda dan jigsaw; (4) kualitas produk lebih meningkat, (5) pengrajin lebih memahami pembukuan; (6) dan jaringan pemasaran lebih luas. Misalnya, pada bulan Januari 2004 ada pengrajin yang mengekspor produk kerajinan lampu hias ke Thailand.
2. Dampak bagi masyarakat sekitarnya, yaitu memperoleh pekerjaan di berbagai bidang yang terkait dengan makin berkembangnya pengrajin. Bidang yang terkait seperti sebagai pemasok bahan baku kayu, sebagai pengrajin, sebagai penjual, dan di bidang transportasi.
3. Dampak bagi mahasiswa anggota Tim yaitu (1) mahasiswa lebih memahami kewirausahaan secara nyata; dan (2) ada dua mahasiswa senirupa FKIP UNS yang telah mampu menyelesaikan skripsinya mengenai proses produksi kerajinan kayu di Blora.
4. Dampak bagi lingkungan, yaitu pengrajin secara nyata ikut memanfaatkan atau menambah nilai limbah kayu yang berupa tunggak dan akar yang sebelumnya hanya digunakan sebagai bahan bakar.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program IPTEKDA menganut sistim usaha berkelanjutan diharapkan pemanfaatan dana publik dapat lebih efektif.

Program IPTEKDA yang dijalankan pada pengrajin kayu lewat kegiatan : pelatihan, pendampingan, pemberian pinjaman modal, peralatan, bahan baku, pemasaran dan kemitraan

cukup relevan untuk pengembangan usaha para pengrajin kayu secara berkelanjutan.

Pengrajin kayu yang telah menerima kegiatan pelatihan sebanyak 63 orang, sedangkan yang telah menerima pinjaman modal kerja sebanyak 57 orang. Dana yang telah digulirkan sebanyak 153.000.000 dengan tingkat pengembalian 84,72 %.

Dampak kegiatan IPTEKDA :

Pengrajin telah memiliki peralatan produksi yang diperlukan.

Pengrajin telah mampu mengolah kayu yang ada menjadi barang seni kerajinan.

Strategi pesan titip sangat cocok diterapkan pada usaha pengrajin karena pengrajin tidak dibebani ongkos produksi dan resiko.

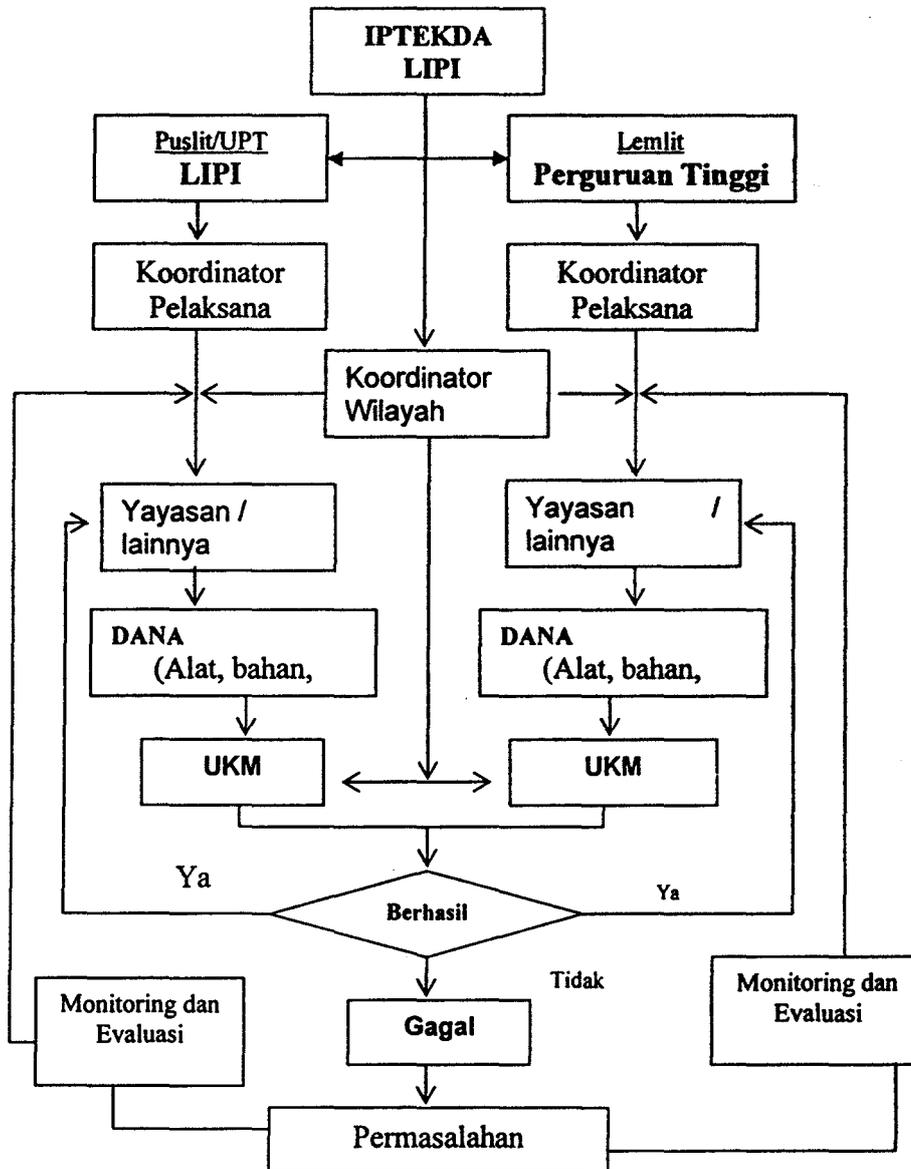
Kebutuhan pengrajin tidak semata-mata modal berupa uang, tidak disangkal lagi arti penting IPTEK sebagai salah satu penentu kemajuan usaha dalam menghadapi persaingan.

8. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 2004. Panduan IPTEKDA-LIPI Program Bottom Up Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta.
- [2] Azwir Paini, 2001. Strategi membangun ekonomi rakyat, penerbit Nuansa Madani Jakarta.
- [3] Buchory, M. 2000. Meningkatkan Kemampuan Teknologi Bangsa, Artikel The New Map of The World. The Economic Theory, 24 -30 Juni 2000.
- [4] Darwin, 2004. Refleksi program IPTEKDA-LIPI tahun 1999 - 2003. buletin IPTEKDA-LIPI Jakarta
- [5] Indrawan R, 1999. Ekonomi Kerakyatan menuju masyarakat Madani, Penerbit Universitas Pasundan Bandung.
- [6] Mulyanto, 2003. Laporan akhir kegiatan IPTEKDA-LIPI , Pengembangan desain produk kerajinan bubut dan pahat kayu. Lembaga pengabdian pada Masyarakat, UNS Surakarta.
- [7] Ucapan terima kasih kepada : Bp. Drs. Mulyanto, Mpd. Dkk, Ketua Yayasan PIKMI Lemlit Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Lampiran I.

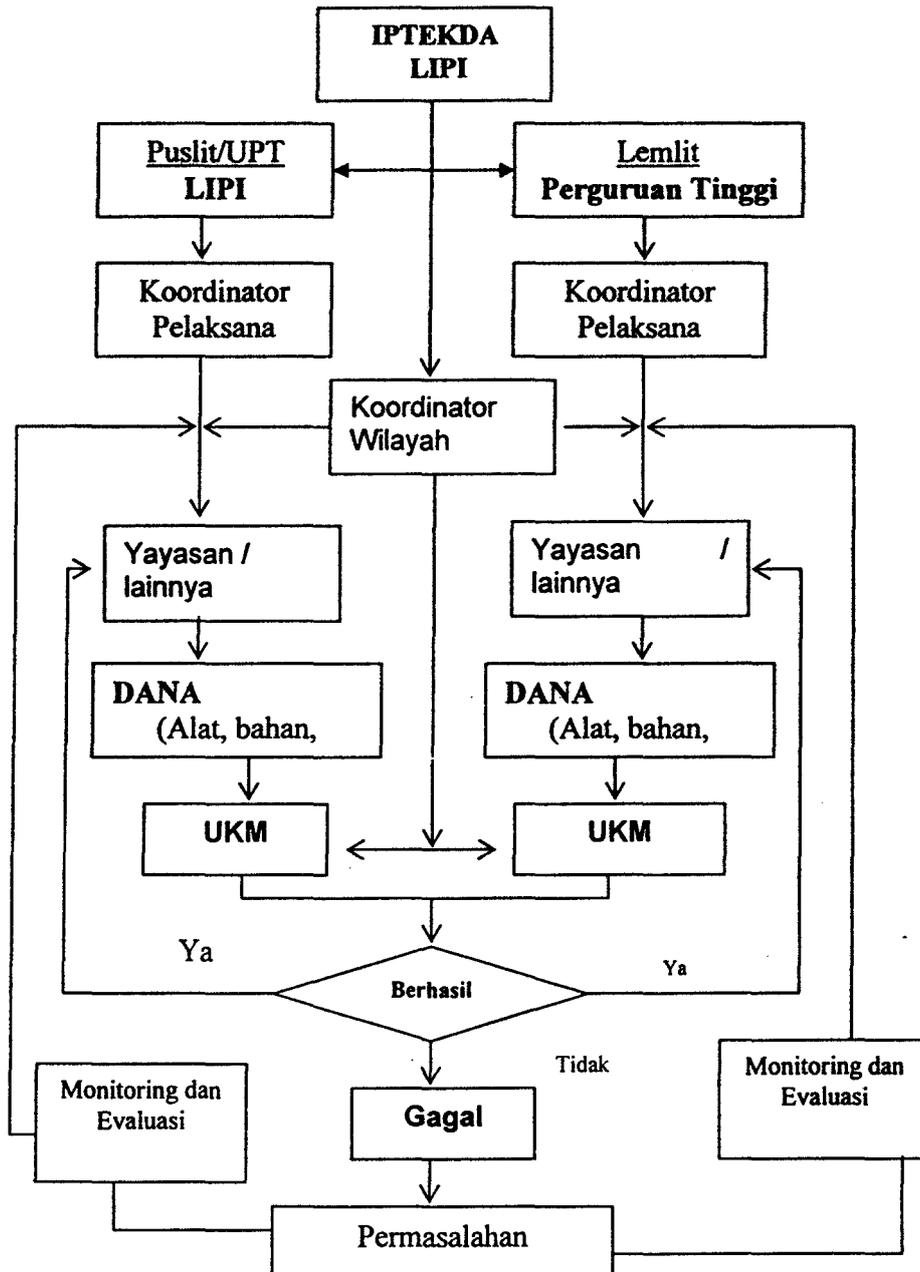
Diagram :
Program Penerapan dan Pemanfaatan
Iptek di Daerah (IPTEKDA) – LIPI



Created by : Sukirno and Rukasih D
Korwil IPTEKDA-LIPI 2003

Lampiran II

Diagram :
Program Penerapan dan Pemanfaatan
Iptek di Daerah (IPTEKDA) – LIPI



Created by : Sukimo and Rukasih D
Korwil IPTEKDA-LIPI 2003